

PENINGKATAN BERHITUNG PERMULAAN DENGAN MEDIA MANJAMU PADA SISWA KELAS 1 TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 MATARAM TAHUN 2020

Ludfia Ida Variani¹

¹SLB Negeri 1 Mataram

¹ ludfiavidav70@gmail.com

Abstract

This Classroom Action Research was aimed to determine: 1) the representation of the numeracy skills of the first grade deaf students, 2) the use of Manjamu media in numeracy skills especially in counting skill of the deaf students at SLB Negeri 1 Mataram in the 2019/2020 academic year. The research was conducted from August to September 2019. The research was conducted within 2 cycles and was implemented to 5 students as the object. Each cycle consists of some stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques used was observation which was conducted by teacher and observer, while the data analysis was carried out descriptively with percentage techniques. The success rate of students' initial numeracy skills was classified in the categories of capable and independent, able with little guidance, quite capable with little guidance and less able with full guidance. The author collected the data on simple arithmetic skills on the aspect of operating fingers in summation and subtraction of 1-10, learning scores of numeracy skills by using research instruments. The learning scores used in this research was taken from odd semester data for the 2019/2020 academic year in the form of initial numeracy test results to map students' initial abilities. The results of this research indicate that the use of Manjamu as the Media was proven to be able to improve the initial numeracy skills of the first-grade deaf students at SLB Negeri 1 Mataram. This was proved after the pre-action obtained an increase in score of the first cycle with an average value of 63. Meanwhile, Cycle II showed an increase with an average value of 77.2. In Conclusion: Manjamu Media bridges the thinking ability of the deaf children in learning the concept of counting according to the Basic Competencies of 2013 Curriculum, by using interesting and easy-to-use learning media will make the deaf children easier in learning the initial counting skills, especially in solving the summation and subtraction arithmetic operations.

Keywords: *initial counting; deaf children; Manjamu media*

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan mengetahui : 1) gambaran kemampuan berhitung siswa tunarungu kelas 1, 2) penggunaan media Manjamu dalam berhitung pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian dilakukan bulan Agustus sampai September 2019 yang melalui 2 siklus terhadap 5 orang peserta didik. Setiap siklus terdiri atas tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi oleh guru dan observer, analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tehnik presentase. Tingkat keberhasilan kemampuan berhitung permulaan peserta didik dinyatakan dengan kategori mampu dan mandiri, mampu dengan sedikit bimbingan, cukup mampu dengan sedikit bimbingan dan kurang mampu dengan bimbingan penuh. Penulis mengumpulkan data kemampuan berhitung sederhana pada aspek mengoperasikan jari tangan dalam berhitung penjumlahan 1-10 dan pengurangan, hasil belajar kemampuan berhitung dengan menggunakan instrumen penelitian. Hasil belajar peserta didik peneliti menggunakan data semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 berupa hasil tes kemampuan berhitung permulaan untuk memetakan kemampuan awal peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan Media Manjamu terbukti dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan peserta didik kelas I SDLB tunarungu di SLB Negeri 1 Mataram. Hal ini dibuktikan setelah pra tindakan diperoleh peningkatan

dengan skor pada siklus I dengan nilai rata-rata 63. Siklus II menunjukkan meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 77,2. Simpulan : Media Manjamu menjembatani pemikiran anak tunarungu dalam mempelajari konsep berhitung sesuai Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 , dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan mudah dalam penggunaannya maka akan memudahkan anak tunarungu dalam kemampuan berhitung permulaan yaitu dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Kata Kunci: berhitung permulaan; anak tunarungu; media manjamu

PENDAHULUAN

Berhitung merupakan bagian dari matematika yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum kesulitan berhitung erat kaitannya dengan penguasaan konsep banyak benda atau bilangan. Mengenalkan konsep bilangan sama artinya dengan mengenalkan konsep banyak benda pada anak. Konsep banyak benda atau bilangan tersebut kemudian dilambangkan dalam bentuk angka-angka. Konsep bilangan juga merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar (Depdiknas, 2007:1), karena matematika merupakan pelajaran maju bersyarat. Bila peserta didik belum menguasai kemampuan dasar maka dapat dimungkinkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai materi selanjutnya. Bilangan dalam matematika merupakan konsep awal (*primitive concept*), yaitu konsep matematika yang dapat dipahami dengan mudah bila bersifat konkret.

Menurut *Piaget* dalam buku *Perspektif Pendidikan* (2021) perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar termasuk pada tahap perkembangan operasi kongkrit. Sehingga pembelajaran matematika harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahapan konkret, tahapan semi konkret, dan pada akhirnya diarahkan pada tahap berfikir secara abstrak. Namun pada kenyataannya untuk anak tunarungu mengalami kesulitan pada tahap berpikir secara abstrak. Hambatan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak merupakan salah satu karakteristik dari anak tunarungu. Peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang bersifat abstrak. Oleh karena itu permasalahan yang muncul adalah pelajaran matematika dianggap bagi peserta didik tunarungu adalah sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami.

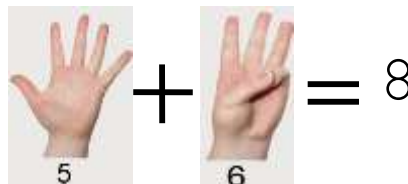
Dari hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran di kelas , sebagian besar peserta didik kelas I SDLB Tunarungu di SLB Negeri 1 Mataram mendapatkan nilai yang rendah. Sebanyak 4 dari 5 peserta didik hasil prestasi belajarnya dalam kemampuan operasi penjumlahan rendah. Selama ini metode yang digunakan peneliti dalam mengenalkan bilangan kepada peserta didik dengan menggunakan isyarat jari-jari tangan dalam bentuk Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Konsep bilangan dengan menggunakan isyarat jari tangan SIBI ada perbedaan dengan konsep bilangan yang digunakan dengan isyarat jari tangan seperti pada umumnya. Beberapa bilangan dalam jari tangan SIBI yang digunakan

peserta didik tunarungu yang berbeda adalah bilangan 3,6,7,8,9,10 seperti ditampilkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Bilangan dengan isyarat SIBI

Ketika isyarat bilangan SIBI ini digunakan peserta didik dalam menghitung penjumlahan sampai 20, maka hasilnya salah dalam menghitung. Sebagai contoh hasil penjumlahan dari $5 + 6$ maka peserta didik akan menjawabnya dengan hasil 8, karena isyarat jari bilangan 6 menunjukkan banyaknya jari tangan 3.



Gambar 2. Penjumlahan dengan isyarat SIBI

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam berhitung permulaan masih rendah, hal ini disebabkan: 1) pemahaman konsep bilangan 1-10 dengan menggunakan isyarat SIBI yang kurang dipahami dalam operasi berhitung, 2) media yang digunakan oleh peneliti serta dalam pembelajaran berhitung kurang bervariasi sehingga menyebabkan konsep berhitung permulaan kurang difahami dengan baik oleh anak. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa penguasaan kemampuan berhitung peserta didik kelas 1 SDLB tunarungu rendah, maka peneliti berupaya untuk mencari cara dalam mengatasi permasalahan peserta didik. Peneliti harus memiliki kreatifitas dalam memilih model pembelajaran, merancang media pembelajaran yang digunakan dan strategi pembelajaran. Peneliti dituntut untuk selalu produktif, kreatif dan inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan memberi kesan kebermaknaan bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan media atau alat pembelajaran yang mudah, jelas dan cepat dan memudahkan anak tunarungu dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran matematika berhitung permulaan pada materi penjumlahan adalah dengan menggunakan media Manjamu. Media Manjamu adalah media yang berupa jari-jari tangan yang dibuat dari bahan kain flannel digunakan untuk memudahkan menanamkan konsep penjumlahan sederhana dengan bilangan 1-10. Media Manjamu di desain sedemikian rupa disesuaikan dengan usia dan karakteristik anak tunarungu, yang dapat menumbuhkan minat anak untuk belajar aktif dan interaktif. Media Manjamu ini merupakan media yang cocok untuk meningkatkan keaktifan peserta didik karena penyajiannya konkret dan masih berhubungan dengan tema diriku. Sehingga peserta didik akan aktif dan mudah dalam proses pembelajaran. Penggunaan media Manjamu diharapkan bisa menjadi alternatif solusi dalam upaya meningkatkan kemampuan operasi penjumlahan dan pengurangan kelas 1 tunarungu di SLB Negeri 1 Mataram.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui penggunaan media *Manjamu* dapat meningkatkan kemampuan berhitung 1-10 pada materi penjumlahan pada siswa kelas I SDLB tunarungu di SLB Negeri 1 Mataram , 2) mengetahui bagaimanakah gambaran penggunaan media *Manjamu* untuk meningkatkan kemampuan berhitung 1-10 pada materi penjumlahan pada siswa kelas 1 SDLB tunarungu di SLB Negeri 1 Mataram.

Tahapan kemampuan berhitung permulaan merupakan konsep matematika dasar terbentuk pada anak. Konsep ini diperkenalkan secara bertahap sesuai dengan tingkat penguasaan tahapan yang dimiliki anak. Tingkat penguasaan adalah tingkat pemahaman konsep, tingkat menghubungkan konsep konkret dengan lambang bilangan dan tingkat lambang bilangan. Menurut Burns dan Lorton (dalam Sudono, 2000 : 22) bahwa kemampuan anak dalam pembelajaran berhitung dapat dilakukan melalui lingkungannya.

Menurut Piaget (Wardani et al, 2021) pengenalan matematika sebaiknya dilakukan melalui penggunaan benda-benda konkret dan pembiasaan penggunaan matematika agar anak dapat memahami matematika, seperti berhitung, bilangan dan operasi bilangan. Sebagai contoh, mengingatkan anak tentang tanggal hari ini dan menuliskannya di papan tulis akan melatih anak mengenal bilangan. Sujiono (2008) mengatakan bahwa menghitung merupakan cara belajar mengenai nama angka, kemudian menggunakan nama angka tersebut untuk mengidentifikasi jumlah benda. Menghitung merupakan kemampuan akal untuk menjumlahkan. Berhitung adalah salah satu cabang dari matematika yang mempelajari operasi penjumlahan, operasi pengurangan, operasi perkalian, dan operasi pembagian

Sedangkan menurut Depdiknas (dalam Susanto, 2011) tahapan kemampuan berhitung permulaan anak ada tiga tahap dalam penguasaan berhitung anak yaitu : 1) Tahap penguasaan konsep dimulai dengan mengenal konsep atau pengertian tentang sesuatu dengan menggunakan benda-benda yang nyata. Pada tahap ini anak akan bereksprei untuk berhitung segala macam benda yang ada disekitarnya, 2) Tahap transisi merupakan tahap peralihan dari pemahaman benda secara kongkrit dengan ke pemahaman secara abstrak, 3)

Tahap pengenalan lambang , setelah anak mampu memahami sesuatu secara abstrak, maka anak dapat dikenalkan pada tahap penguasaan terhadap konsep bilangan dengan cara menyelesaikan soal.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya yang meliputi: 1) mengenal banyak sedikit dari 2 , 2) membilang jumlah benda 1-10, dan 3) mengenal lambang bilangan 1-10 , sehingga anak mempunyai kemampuan untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung, pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks.

Menurut Depdiknas (2007:1-2) tujuan kemampuan berhitung permulaan agar anak: 1) dapat berfikir logis dan sistematis sejak dini, melalui pengamatan sebuah benda-benda kongkrit, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat disekitar anak, 2) dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang kesehariannya memerlukan keterampilan berhitung, 3) memiliki ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi tinggi, 4) ,emiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuatu peristiwa yang terjadi disekitarnya, 5) memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan secara spontan.

Dalam penelitian ini lebih menekankan pada kemampuan mengenal penjumlahan 1-10. Penjumlahan merupakan penambahan sekelompok bilangan atau lebih menjadi suatu bilangan yang merupakan jumlah (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/penjumlahan>).

Peserta didik tunarungu mempunyai karakteristik yang berbeda dalam mengolah informasi pada kegiatan pembelajaran. Menurut Suparno (2001: 14) karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut : 1) Miskin kosa kata, 2) Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak, 3) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa. Perkembangan bahasa anak tunarungu juga mengalami hambatan. “Bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan, sehingga tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam penguasaan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata- kata yang bersifat abstrak” (Haenudin, 2013:67). Untuk memahami sesuatu yang terjadi disekitarnya, anak tunarungu bergantung pada indera penglihatannya. Sehingga anak tunarungu sering disebut sebagai “pemata” karena mereka kurang bisa memvisualisasikan konsep yang diberikan secara verbal dan pengamatan mereka tertumpu pada indera penglihatan (Wardani,dkk,2021). Hambatan – hambatan yang dialami anak tunarungu tersebut menyebabkan prestasi belajar rendah. Menurut Wulandari, AA. (dalam Endang SH, 10 :2017) menemukan nilai rata – rata matematika siswa tunarungu adalah 55 (skala 0-100). Prestasi belajar anak tunarungu yang rendah karena minimnya informasi yang diterima melalui indera pendengarannya berdampak juga pada kemampuan daya abstraksi yang rendah. Anak tunarungu sulit menerima konsep baru yang bersifat abstrak, sehingga anak tunarungu membutuhkan gambaran yang jelas dan rinci agar dapat memahami konsep yang baru. Anak tunarungu kurang memiliki pemahaman

informasi verbal. Hal ini akan menyebabkan anak sulit menerima materi yang bersifat abstrak, sehingga dibutuhkan media untuk memudahkan pemahaman suatu konsep pada anak tunarungu. Media atau alat peraga yang menarik membantu anak tunarungu dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang memiliki materi abstrak.

Media pembelajaran akan memberikan kontribusi positif dalam suatu pembelajaran. Media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang dipelajari akan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan informasi atau materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mudah diterima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas 1 SDLB tunarungu di SLB Negeri 1 Mataram. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan berkisar pada bulan Agustus sampai September 2019 semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SDLB Tunarungu berjumlah 5 anak yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan.

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ini dilaksanakan sesuai prinsip prosedur penelitian dari Kemmis & Taggart (Arikunto, 2010), yaitu: kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), serta refleksi (*reflection*). Keempatnya berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus. Penelitian didesain sebanyak dua siklus dan setiap siklus tiga kali pertemuan, dengan alternatif pilihan menambah satu siklus lagi apabila hasil yang dicapai belum memenuhi ekspektasi. Sebelum siklus I dan siklus II dilakukan, peneliti melakukan kegiatan pra siklus untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam berhitung permulaan sebelum diterapkannya media *Manjamu*.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan sebelum dan sesudah tindakan, pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan observasi, peneliti dibantu oleh satu orang guru sebagai observer. Wawancara terhadap orang tua siswa untuk mengetahui metode dan media yang biasa digunakan pada saat mendampingi anak belajar berhitung di rumah.

Metode tes digunakan untuk mengukur kemampuan berhitung permulaan anak. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan dan tes tulis. Tes lisan digunakan untuk mengukur indikator menyebutkan bilangan 1-10 dan menghitung jumlah benda 1-10. Tes tulis digunakan untuk mengukur indikator menghubungkan banyak gambar dengan lambang bilangan dan menghitung hasil penjumlahan dengan menggunakan media *Manjamu*.

Sementara itu, wawancara yang dilakukan setelah dilakukan tindakan bertujuan untuk mengetahui tanggapan peneliti tentang penerapan media *manjamu* dalam pembelajaran

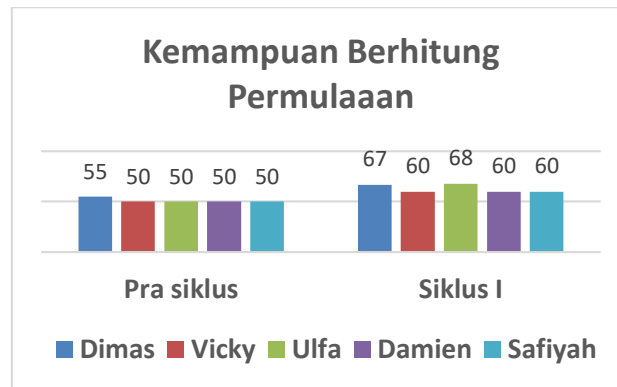
berhitung untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan. Dokumentasi diperlukan untuk memperoleh data-data yang digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra Siklus

Hasil *pra siklus* menunjukkan bahwa nilai terendah yang dicapai siswa adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 55, dengan nilai rata-rata sebesar 51. Sebanyak 4 siswa (80%) memperoleh nilai < rata-rata, dan sebanyak 1 siswa (20%) memperoleh nilai \geq rata-rata.

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila mendapatkan nilai minimal 75,00 (memenuhi syarat KKM \geq 75). Berdasarkan parameter tersebut, maka dapat diketahui sebanyak 5 siswa (100%) memperoleh nilai < KKM.



Gambar 3. Perbandingan kemampuan berhitung Pra siklus dan siklus I

Angka ketuntasan klasikal berdasarkan parameter tersebut, maka dapat diketahui sebanyak 5 siswa (100%) memperoleh nilai < KKM yang merupakan pencapaian yang sangat rendah. Gambaran ini menunjukkan bahwa ketika anak melakukan perhitungan dengan menggunakan bilangan, maka anak harus mengerti bahwa angka atau bilangan akhir yang ditunjuk merupakan jumlah dari kumpulan benda yang dihitung. Anak menggunakan isyarat SIBI dalam berhitung menimbulkan kebingungan. Mengenal bilangan melalui isyarat SIBI dapat di pahami dengan baik. Namun anak mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep menghitung banyaknya benda. Hal ini menunjukkan bahwa konsep bilangan 1-10 dengan bantuan isyarat SIBI bagi anak tunarungu belum dipahami dengan baik.

Hasil Pertemuan Siklus I

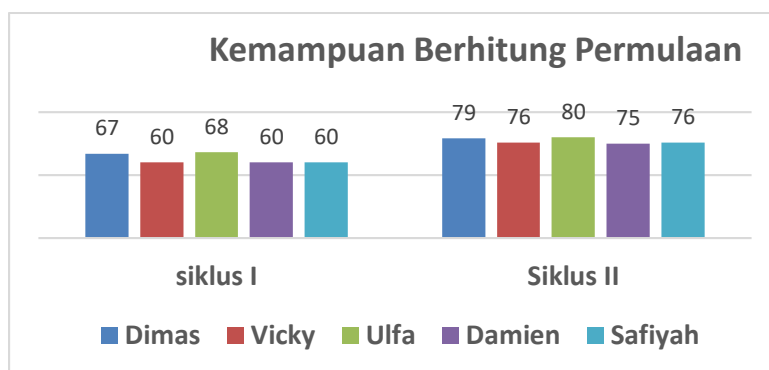
Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila mendapatkan nilai minimal 75 (memenuhi syarat KKM \geq 75). Dari Hasil siklus I tampak pada gambar grafik 1.1 diketahui bahwa hasil penilaian kemampuan berhitung permulaan 1-10 dalam aspek penjumlahan, menunjukkan nilai terendah adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 68 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 63. Sebanyak 3 siswa (60%) memperoleh nilai < rata-rata, sedangkan sebanyak 2 siswa (40%) memperoleh nilai \geq rata-rata. Pada siklus I kemampuan berhitung permulaan siswa Kelas I

SDLB Tunarungu di SLB Negeri 1 Mataram pada materi penjumlahan 1-10, masih belum menunjukkan peningkatan dalam pencapaian nilai $KKM \geq$ rata-rata. Hal ini disebabkan karena anak baru pertama kali menggunakan Media *Manjamu*, masih memerlukan waktu dan proses dalam pengenalan dan penggunaan media *Manjamu*. terutama pada indikator berhitung permulaan 1-10, antara lain : 1) membilang dengan menunjuk benda, 2) membuat urutan bilangan, 3) menunjukkan lambang bilangan, 4) memasangkan benda dengan lambang bilangan .

Hasil Pertemuan Siklus 2

Hasil penilaian kemampuan berhitung permulaan siswa kelas I SDLB Tunarungu menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 75 dan nilai tertinggi adalah 80, dengan nilai rata-rata mencapai 77,2 %. Sebanyak 2 siswa (40 %) memperoleh nilai $<$ rata-rata, sedangkan sebanyak 3 siswa (60 %) memperoleh nilai \geq rata-rata.

Siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I yaitu peneliti memotivasi anak sebelum pembelajaran berlangsung dan mengajak anak mendemonstrasikan media *Manjamu* secara bergantian di depan kelas. Hal ini dilakukan agar anak menjadi semangat belajar, lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran dan kemampuan berhitung permulaan anak semakin menunjukkan peningkatan lebih baik. Pada siklus II kemampuan berhitung permulaan siswa Kelas I SDLB Tunarungu di SLB Negeri 1 Mataram pada materi penjumlahan 1-10, sudah mulai menunjukkan peningkatan dalam pencapaian nilai $KKM \geq$ rata-rata. Hal ini disebabkan karena anak mulai mengenal cara menggunakan media *Manjamu*, yang bisa diterapkan di rumah. Anak mulai terbiasa berhitung permulaan dengan menggunakan media *Manjamu*. artinya Media *Manjamu* dapat digunakan di tempat lain selain di sekolah dan di rumah. Anak menjadi terbiasa dalam menggunakan jari tangan untuk berhitung seperti anak pada umumnya yang menggunakan jari-jari tangan, tidak menggunakan Bahasa isyarat SIBI. Dengan menggunakan Media *Manjamu*, kemampuan berhitung permulaan pada indikator berhitung permulaan 1-10, antara lain : 1) membilang dengan menunjuk benda, 2) membuat urutan bilangan, 3) menunjukkan lambang bilangan, 4) memasangkan benda dengan lambang bilangan, anak semakin menguasai dan mampu menjawab dengan benar setiap mengerjakan Latihan soal yang diberikan oleh guru.



Grafik 4. Perbandingan kemampuan berhitung Siklus I dan Siklus II

Hasil analisis pada Siklus 2 membuktikan bahwa siswa Kelas I-SDLB Tunarungu memperlihatkan aktivitas belajar di level aktif, peserta didik mau bertanya ketika mengalami kesulitan atau kebingungan pada saat menggunakan media *Manjamu*. Sebanyak 4 anak mengalami peningkatan yang signifikan di level sangat aktif, dan 1 anak masih menunjukkan perilaku belajar kurang aktif. Aktivitas belajar siswa pada Siklus 2 cenderung masih berada di kriteria aktif, dengan catatan ada 60% pola dan perilaku aktivitas belajar siswa Kelas I SDLB Tunarungu yang masih kurang aktif.

Hal ini menunjukkan bahwa tindakan kelas terbukti berhasil meningkatkan hasil kemampuan berhitung permulaan dan memperbaiki aktivitas belajar peserta didik. Dari aktif ke sangat aktif, dari cukup aktif ke aktif, serta dari kurang aktif ke cukup aktif. Keaktifan peserta didik dalam menggunakan media *Manjamu* sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berhitung permulaan. Peserta didik mulai memahami konsep penjumlahan 1 sampai 10, pemahaman terhadap konsep bilangan baik menggunakan lambang bilangan maupun dengan menggunakan lambang jari tangan, motivasi belajar siswa semakin tinggi hal ini membuktikan bahwa siswa Kelas I SDLB Tunarungu SLB Negeri 1 Mataram termotivasi mengikuti pembelajaran tentang materi tersebut.

Pembahasan

Sebelum pelaksanaan penelitian dilaksanakan tindakan pendahuluan yaitu berupa observasi dan wawancara kepada peneliti kelas. Selama pelaksanaan kegiatan observasi, diketahui bahwa kemampuan berhitung permulaan anak kelas I SDLB Tunarungu masih rendah. Rendahnya pemahaman berhitung permulaan pada anak dapat diketahui dari hasil wawancara dengan peneliti, dari 5 anak yang belum tuntas 4 anak, yaitu 4 anak dengan nilai kurang dan 1 anak dengan nilai cukup. Kegiatan wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara rinci mengenai kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas dan kemampuan berhitung permulaan di kelas I SDLB Tunarungu.

Pada kegiatan *pra siklus* menunjukkan bahwa nilai terendah yang dicapai siswa adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 55, dengan nilai rata-rata sebesar 51. Sebanyak 4 siswa (80%) memperoleh nilai < rata-rata, dan sebanyak 1 siswa (20 %) memperoleh nilai \geq rata-rata. Hasil

analisis kemampuan berhitung permulaan pada pra siklus diketahui sebanyak 4 anak dari 5 belum mencapai ketuntasan, sehingga perlu diberikan suatu tindakan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan yang dilaksanakan pada siklus I.

Pada siklus I dengan pelaksanaan sebanyak 3 kali pertemuan, menunjukkan bahwa hasil penilaian kemampuan berhitung permulaan 1-10 dalam aspek penjumlahan, menunjukkan nilai terendah adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 68 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 63. Sebanyak 3 siswa (60 %) memperoleh nilai < rata-rata, sedangkan sebanyak 2 siswa (40 %) memperoleh nilai \geq rata-rata. Anak mulai mengenal cara menggunakan media *Manjamu*, yang bisa diterapkan di rumah. Anak mulai terbiasa berhitung permulaan dengan menggunakan media *Manjamu*. artinya Media *Manjamu* dapat digunakan di tempat lain selain di sekolah dan dirumah. Anak menjadi terbiasa dalam menggunakan jari tangan untuk berhitung seperti anak pada umumnya yang menggunakan jari-jari tangan, tidak menggunakan Bahasa isyarat SIBI. diketahui bahwa hasil penilaian kemampuan berhitung permulaan 1-10 dalam aspek penjumlahan, menunjukkan nilai terendah adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 68 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 63. Sebanyak 3 siswa (60 %) memperoleh nilai < rata-rata, sedangkan sebanyak 2 siswa (40 %) memperoleh nilai \geq rata-rata. Pada siklus I kemampuan berhitung permulaan siswa Kelas I SDLB Tunarungu di SLB Negeri 1 Mataram pada materi penjumlahan 1-10, masih belum menunjukkan peningkatan dalam pencapaian nilai KKM \geq rata-rata. Hasil refleksi tersebut menunjukkan perlu dilakukan siklus II dengan tujuan hasil belajar kemampuan berhitung permulaan dapat meningkat menjadi lebih baik.

Pada siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I yaitu peneliti memotivasi anak sebelum pembelajaran berlangsung dan mengajak anak mendemonstrasikan media *Manjamu* secara bergantian di depan kelas. Hal ini dilakukan agar anak menjadi semangat belajar, lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran dan kemampuan berhitung permulaan anak semakin menunjukkan peningkatan lebih baik.

Pembelajaran Berhitung Permulaan yang Efektif bagi Anak Agar pembelajaran berhitung permulaan pada anak dapat berlangsung efektif dan berhasil seperti yang diharapkan. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pemahaman konsep dan praktek dalam berhitung permulaan, antara lain : 1) . Melakukan beberapa kali pengulangan dalam menerapkan konsep berhitung permulaan pada anak dengan menggunakan media *Manjamu*. Pengulangan ini berfungsi sebagai penguatan sehingga konsep lebih tertanam di otak anak, 2). Menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan untuk anak, agar terbiasa menggunakan jari tangan dalam berhitung permulaan dengan pendampingan orang tua, sehingga kemampuan anak bisa berkembang optimal dalam hal apapun, belajar apapun akan sangat efektif jika dilakukan dengan cara yang menyenangkan, maka pembelajaran berhitung permulaan pada anak agar berhasil dengan baik, buat pembelajarannya menyenangkan, 3). Kreativitas guru untuk menggunakan beragam media untuk memperkaya belajar anak.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Penggunaan Media Manjambu terbukti dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan di Kelas I SDLB Tunarungu SLB Negeri 1 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020; 2) Penggunaan Media Manjambu terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran berhitung permulaan di Kelas I SDLB Tunarungu SLB Negeri 1 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kemampuan berhitung akan berhasil jika anak-anak diberi kesempatan berpartisipasi dan dirangsang untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri, berhitung membutuhkan suasana menyenangkan dan memberikan rasa aman serta kebebasan bagi anak. Untuk itu diperlukan alat peraga/media yang sesuai dengan benda sebenarnya (tiruan), menarik dan bervariasi, mudah digunakan dan aman untuk digunakan.

DAFTAR PUSTAKA (11 pt)

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.2006
- Daryanto. (2010). *Alat Peraga*. Bandung: Satu Nusa.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak Kanak dan Sekolah Dasar.
- Effendi.M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaianan*.Jakarta: Bumi Aksara
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak berkebutuhan khusus tuna rungu [Education for children with special need: Deaf]*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Sudono, Anggani. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini* ,Jakarta: Grasindo
- Sujiono, Bambang. (2008). *Metode Pengembangan Fisik* . Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparno, Paul. (2001). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta :Kanisius.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan AUD*. Jakarta: Kencana
- Sutjiati S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Rafika Aditama
- Syifa, F. M. dan N. D. Simatupang. (2015). *Penggunaan sempoa dalam Pengembangan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Uno Hamzah B.. (2012). *Assesmen Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wardani , I G.A.K., Winataputra, Udin Saripudin., Julaeha, Siti., Andayani., Marsinah, Ngadi., Etty K., Teguh. P, Della Roweina Jovanka, Prastit.o (2021). *Perspektif Pendidikan*. Tangerang: Universitas Terbuka.